



URGENSI TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN IMTAQ ANAK

Putri Hastuti¹, Nursalami²

^{1,2} STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

putrihastuti133@gmail.com¹; nursalami0892@gmail.com²

Abstrak

Pada umumnya, ada tiga jenis lingkungan pendidikan yaitu, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut bukan hanya memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, keterampilan dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga membentuk sikap spiritual (IMTAQ) yang baik bagi anak. Mengingat tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan, terutama dalam segi pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Dengan dasar pendidikan itu anak diharapkan mempunyai pegangan jika akan berbuat sesuatu. Tidak hanya dalam keluarga, dalam sekolah juga harus dapat membentuk generasi yang mempunyai IMTAQ. Masyarakat juga memiliki peranan yang penting dalam membantu mewujudkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan pada anak. Kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pembentukan nilai IMTAQ pada anak, jika ketiga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan dilandasi dengan pendidikan agama Islam yang kuat niscaya akan terbentuklah generasi yang beriman dan bertaqwa.

Kata kunci: *urgensi, tri pusat pendidikan, imtaq anak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada anak-anak, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya. Pendidikan juga merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian individu, di semua lingkungan yang mengisi dan memfasilitasi lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Di kalangan umat islam pendidikan adalah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Pendidikan pertama manusia ketika masih berada ditengah-tengah

keluarganya. Seorang ayah atau ibu merupakan figur yang benar-benar berpengaruh dalam pendidikan seorang anak. Demikian juga figur-figur lain seperti kakek, nenek, saudara dan yang lain-lain, secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pendidikan awal seseorang.

Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), keterampilan, serta pembentukan sikap religius atau spiritual (IMTAQ) yang baik bagi peserta didiknya.

Pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat sebab pendidikan yang pertama diperoleh anak di dalam kehidupannya bukan di sekolah tetapi di keluarga dan di masyarakat. Bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak di rumah, dan bagaimana suasana lingkungan masyarakat tempat anak tinggal itu sangat besar kontribusinya bagi pembentukan iman dan taqwa (IMTAQ) anak. Oleh sebab itu merubah kebiasaan akan jauh lebih sulit jika di banding membentuk sikap dan perilaku yang mendasar karena sikap dan perilaku yang mendasar inilah yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya menjadi sebuah kepribadian anak hingga ia dewasa.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Data pada penelitian ini berfokus pada kajian sederhana tentang pentingnya tiga pusat pendidikan dalam pembentukan iman dan takwa pada anak. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder karena teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumen-dokumen dari data yang dikumpulkan. Pengumpulan data ini didapatkan dari telaah buku atau artikel terbitan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara nonformal.

Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerjasama tersebut adalah orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, oleh karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah akhirnya proses pendidikan anak diserahkan kepada sekolah, dan masyarakat pun menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya (Daradjat, 1995).

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak. Serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua yang bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.

Menurut Daradjat (1995), Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak adalah sebagai

peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Iman dan Taqwa). Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Apabila seorang anak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih terus-menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, maka nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula. Dengan kata lain bahwa, didalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan.

2. Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan zaman. Selain harus melakukan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku, sekolah juga harus bertanggung jawab melalui pendidik (guru) untuk melaksanakan program yang terstruktur di dalam kurikulum.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Disamping kehidupan sekolah sebagai jembatan unyuk anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Mengingat sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, maka pendidikan disekolah haruslah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekaligus sebagai penghubung antara pendidikan dirumah dan sekolah. Sehingga bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Alangkah lebih baiknya jika sekolah itu melanjutkan tugas pendidikan yang sebelumnya dilakukan dirumah agar menjadi lebih berkesinambungan.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi

krisis kehidupannya. Pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Dalam pembahasan ini masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Anak didik secara sadar atau tidak, telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan dalam masyarakat.

B. Tri Pusat Pendidikan dalam Tinjauan Islam

Menurut pendidikan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang dalam bnetuk kewajiban yang akan diperanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah Allah SWT. Amanah wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga (Sukring, 2013).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik, sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Berdasarkan kenyataan yang menunjukkan bahwa orang tua tidak cukup mampu dan tidak memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna guna mencapai pendidikan dari pendidikan Islam. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setia saat, maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam memberikan ilmu dan pengajaran kepada anak didik (Kuntowijoyo, 1991).

Sedangkan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang diberikan disekolah haruslah merupakan kelanjutan atau setidaknya jangan sampai bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau berkepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.

Menurut Purwanto (1994), konsep pendidikan masyarakat itu adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, pengajian, ceramah keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat akan dapat membawa suatu pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi di bidang ilmu keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan atau dengan kata lain peningkatan ketiga wawasan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

C. Tinjauan Tentang IMTAQ

Secara etimologis Iman artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada umumnya Iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan Aqidah. Aqidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman berarti mengikat hati dan perasaannya dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya. Sedangkan pengertian iman

secara terminologi adalah mempercayai dan meyakini sesuatu dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan merealisasikan dalam perbuatan (Shihab, 1994).

Adapun taqwa artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada dan memenuhi kewajiban, taqwa menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT. Karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintahnya-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, Nabi dan Rasulnya.

Imam Hasan Al Basri, seorang ulama besar yang hidup pada masa Tabi'in, menyifati profil manusia yang beriman dan bertaqwa sebagai berikut: “ia tekun dalam menuntut ilmu, tambah banyak memiliki ilmu semakin merendahkan diri, bila semakin berkuasa semakin bijaksana. Orang itu memiliki wibawa dan nampak bersyukur, bersikap hidup sederhana, selalu mencintai keindahan dan kebersihan. Dia bersikap cermat dalam cara berfikir dan bertindak. Gemar membantu dan menolong orang lain. Tidak suka menghina, mengejek atau meremehkan orang lain, tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia dan tidak bertebaran membawa fitnah. Dia memiliki dedikasi yang tinggi, berdisiplin dalam menjalankan tugas, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menghalangi hak orang lain. Bila bersalah dia menyadari kesalahannya. Kemudian beristigfar dan memohon ampun. Berlapang dada menghadapi cercaan dan pujian orang lain dan bersikap pemaaf terhadap sesamanya” (Wiyani dan Barnawi, 2012).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa adalah:

- Mempercayai dan meyakini terhadap Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan dan keyakinan yang kuat.
- Keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, itu direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari dengan jalan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- Melaksanakan ibadah, sesuai dengan tuntunan dan wahyu Ilahi.

- Selalu berusaha menuntut ilmu pengetahuan, berusaha menghayati ilmu dan mengamalkannya.
- Selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik fisik maupun mental dalam rangka tujuan memberikan manfaat bagi sesama makhluk.
- Memegang teguh amanat Allah SWT, untuk menjadi khalifah-Nya agar dapat mengelola alam semesta bagi kesejahteraan dan kelestarian makhluknya.
- Berusaha menjalin hubungan secara resmi dan seimbang dengan Allah SWT, dan hubungan sesama umat manusia serta alam sekitar.

D. Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan IMTAQ Anak

Pengaruh pendidikan keluarga sangat besar terhadap Iman dan taqwa seorang anak, karena keluargalah sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dengan baik dari pada lembaga lain. Keluargalah yang lebih tahu akan kebiasaan, perilaku dan kekurangan anak sehingga lebih tahu pula bagaimana cara membimbing dan mengarahkan anak pada perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Purwanto, 1994). Mengingat tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar-dasar pendidikan, terutama dalam segi pendidikan keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai luhur, moral dan agama maka dengan dasar pendidikan itu minimal anak sudah mempunyai pegangan jika akan berbuat sesuatu.

Menurut Shihab (2004) Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan itu meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Komitmen terhadap nilai IMTAQ harus tersurat dalam rumusan tujuan pada setiap tingkatan. Secara nasional sudah jelas landasannya, karena tujuan pendidikan nasional secara tersurat sudah mencantumkan nilai IMTAQ sebagai dasar pijak yang pertama, harus tersebut harus konsisten dengan rumusan tujuan institusional tujuan kurikulum, dan tujuan

pembelajaran, karena tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan yang sifatnya umum yakni tujuan pendidikan nasional.

Menurut Sartain (seorang ahli psikolog Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali dengan gen-gen. Misalnya kita hidup di lingkungan yang kurang baik, seperti di daerah lokalisasi, maka kepribadian anak juga akan terpengaruh (Mujib, 2006). Kemudian misalkan seorang anak tinggal di daerah yang baik, masyarakat yang religius seperti pondok pesantren, maka anak juga cenderung memiliki kepribadian yang baik dan rajin serta taat beribadah. Masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikannya disekolah atau perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat. Proses pendidikan mereka disekolah atau perguruan tinggi dianggap belum selesai sebelum terjun dimasyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang sangat menentukan pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan praktiknya merupakan bagian yang kecil. Berbeda dengan pendidikan yang ada dimasyarakat yang banyak menekankan praktik yang menentukan seseorang dimasa yang akan mendatang. Namun demikian kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan (Kuntowijoyo, 1991).

Maka dari ketiga lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa berhubungan erat dengan pembentukan nilai IMTAQ pada anak, jika ketiga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan dilandasi dengan pendidikan agama Islam yang kuat niscaya akan terbentuklah generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa. Tetapi jika salah satunya tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pula pada pembentukan Iman dan Taqwa anak.

KESIMPULAN

Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerjasama

tersebut adalah orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, oleh karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah akhirnya proses pendidikan anak diserahkan kepada sekolah, dan masyarakat pun menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar-dasar pendidikan, terutama dalam segi pendidikan keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai luhur, moral dan agama maka dengan dasar pendidikan itu minimal anak sudah mempunyai pegangan jika akan berbuat sesuatu. Tidak hanya dalam keluarga di lingkungan sekolah dan masyarakat juga harus dapat membentuk generasi yang mempunyai iman dan taqwa.

Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan itu meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Secara nasional sudah jelas landasannya, karena tujuan pendidikan nasional secara tersurat sudah mencantumkan nilai IMTAQ sebagai dasar pijak yang pertama, hal tersebut harus konsisten dengan rumusan tujuan institusional tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran, karena tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan yang sifatnya umum yakni tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan sangat diharapkan kerjasamanya dalam urusan pendidikan anak. Bukan hanya pendidikan yang menghasilkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotoriknya, namun terhadap pembentukan nilai IMTAQ pada anak juga sangat penting. Jika ketiga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan dilandasi dengan pendidikan agama Islam yang kuat niscaya akan terbentuklah generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa. Tetapi jika salah satu dari lingkungan tersebut tidak terpenuhi didikannya dengan baik, maka akan berpengaruh pula pada pembentukan Iman dan Taqwa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- M. Ngalim Purwanto. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Quraissy Shihab. (1994). *Iman dan Taqwa menurut Al Qur'an*. Jakarta, Masjid Agung Sunda Kelapa.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi.(2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukring. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Kendari: Kaukaba Pressindo.
- Zakiah Daradjat.(1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV Ruhama.